

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Depdiknas, 2008), sedangkan menurut Barinto (2012), guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan serta kuatnya antusias peserta didik, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru, maka semuanya akan kurang bermakna.

Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dipupuk dan dikembangkan melalui berbagai proses pembelajaran, pengalaman, menekuni pekerjaan dengan sungguh-sungguh, dan bahkan berani mengambil resiko untuk menghadapi tantangan (Hidayatullah, 2010). Kompetensi guru disebut juga kemampuan guru. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Saragih, 2008). Menurut Sagala (2009: 31), kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut: 1. kompetensi pedagogik, 2. kompetensi kepribadian, 3. kompetensi sosial dan 4. kompetensi profesional.

Harjanto (dalam Nopitalia, 2010) menyatakan bahwa alat evaluasi dalam pengajaran dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tes dan non tes. Tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan guru kepada peserta didiknya, dalam jangka waktu tertentu. Tes buatan guru sendiri adalah suatu tes yang disusun oleh guru sendiri untuk mengevaluasi keberhasilan proses belajar mengajar yang terbatas pada suatu kelas atau sekolah.

Berdasarkan *Programme International Student Assesment* (PISA) peringkat Indonesia untuk IPA tahun 2000 berada di urutan 38 dari 41 negara, tahun 2003 berada di urutan 39 dari 41 negara, tahun 2006 berada di urutan 52 dari 57 negara, tahun 2009 berada di urutan 61 dari 65 negara, tahun 2012 berada di urutan 64 dari 65 negara (Puspendik, 2011), sedangkan berdasarkan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) peringkat Indonesia untuk Sains tahun 1999 berada di urutan 32 dari 38 negara, tahun 2003 berada di urutan 36 dari 45 negara, tahun 2007 berada di urutan 35 dari 49 negara, dan tahun 2011 berada di urutan 40 dari 42 negara (Driana, 2013). Menurut Puspendik (2011), hasil TIMSS dan PISA yang rendah tersebut tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor penyebab antara lain siswa Indonesia pada umumnya kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal dengan karakteristik seperti soal-soal pada TIMSS dan PISA yang substansinya kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya.

Taksonomi Bloom baru versi Anderson (2010) pada ranah kognitif terdiri dari enam level yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai) dan *creating* (mencipta). Revisi Krathwohl ini sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang sering kita kenal dengan istilah C1 sampai dengan C6. Tiga level pertama Taksonomi Bloom baru versi Krathwohl yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), dan *applying* (menerapkan) merupakan LOT (*Lower Order Thinking*), sedangkan tiga level berikutnya yaitu *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai) dan *creating* (mencipta) merupakan HOT (*Higher Order Thinking*).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru dalam membuat soal dengan kategori HOT serta kesesuaian dengan kaidah penulisan soal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosalina (2014) bahwa prosentase soal ulangan buatan guru berdasarkan taksonomi Bloom di SMP Negeri 5 Purwodadi adalah tingkat kognitif C1 (mengingat)

prosentasenya adalah 63%, tingkat kognitif C2 (memahami) dengan prosentase 31,5% dan prosentase pada tingkat kognitif C3 (mengaplikasi) sebanyak 5,48%, serta prosentase soal ulangan buatan guru berdasarkan kesesuaian soal dengan kaidah penulisan soal yang benar yaitu prosentase soal yang tidak sesuai kaidah sebanyak 93,15% dan prosentase soal yang sesuai kaidah sebanyak 6,85%. Penelitian yang dilakukan Nopitalia (2010) bahwa soal buatan guru biologi MTs Negeri di Jakarta Selatan didominasi pada aspek kognitif tingkat pengetahuan (C1) dengan prosentase 60,26%, tingkat pemahaman (C2) 38,46% dan tingkat analisis (C4) 1,28%, serta kesesuaian butir soal dengan indikator yang tertuang dalam rencana pembelajaran diperoleh sebanyak 63 butir soal yang sesuai atau 83,33%. Saat ini penelitian terbaru mengenai kemampuan guru dalam membuat soal dengan kategori HOT berdasarkan taksonomi Bloom terutama tingkat SMA masih belum ada, begitu pula penelitian mengenai kesesuaian soal buatan guru dengan kaidah penulisan soal yang benar. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tentang kemampuan guru mata pelajaran biologi dalam pembuatan soal HOT di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, agar permasalahan yang diteliti tidak meluas maka dibuat pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Subyek Penelitian

Subyek yang diteliti adalah guru mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang diteliti adalah soal ulangan yang dibuat oleh guru mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.

3. Parameter Penelitian

Parameter penelitian ini adalah kemampuan guru biologi dalam membuat soal HOT berdasarkan taksonomi Bloom semester gasal kelas X, XI IPA

dan XII IPA tahun ajaran 2014/2015 dan kemampuan guru dalam membuat soal sesuai kaidah penulisan soal.

4. Kemampuan guru dalam membuat soal meliputi:
 - a. Kemampuan membuat soal HOT berdasarkan Taksonomi Bloom.
 - b. Kemampuan membuat soal sesuai dengan kaidah penulisan soal pilihan ganda dan uraian.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kemampuan guru mata pelajaran biologi dalam pembuatan soal HOT di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru mata pelajaran biologi dalam pembuatan soal HOT di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Bisa menambah wacana pengetahuan yang berkaitan dengan Ilmu pendidikan, terutama tentang pembuatan soal ulangan dengan kategori HOT.
 - b. Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
Bagi Guru, memberikan pengetahuan tentang pembuatan soal yang sesuai dengan kaidah penulisan soal.

F. Daftar Istilah

1. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Hassanudin, 2010).
2. HOT merupakan tiga level dalam taksonomi Bloom Anderson (2010) yaitu analyzing (menganalisis, mengurai), evaluating (menilai) dan creating (mencipta).
3. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU Nomor 14 tahun 2005).